



SOPHIA: Indonesian Journal of Feminist Studies

ISSN: — | Vol. 2 No. 1 (Juni 2026): Edisi Reguler

DOI: —

Submitted: 21-01-2026	Revised: 16-04-2026	Accepted: 30-05-2026
--------------------------	------------------------	-------------------------

YESUS, TUBUH PEREMPUAN, DAN FALSAFAH *ELEK MARBORU*: Pembacaan Hermeneutik Feminis terhadap Markus 5:25–34

Setiaman Larosa¹; Serepina Yoshika Hasibuan²

Universitas Negeri Medan¹; Mahasiswa Pascasarjana IAKN Manado²

serepinahasibuan1991@gmail.com

ABSTRACT

This article interprets Mark 5:25–34 through a contextual feminist hermeneutical approach in dialogue with the Batak cultural value of *elek marboru*. Existing feminist interpretations of this passage have largely emphasized women's bodily marginalization and critiques of patriarchal social structures, yet they rarely engage local wisdom as a contemporary interpretive context, particularly within the Indonesian setting. Employing a qualitative hermeneutical method, this study combines historical–social analysis of the Marcan text with a contextual dialogue between Jesus' actions and the relational ethic embedded in *elek marboru*. The findings indicate that Jesus' response to the hemorrhaging woman marked by gentleness, public acknowledgment, and the restoration of her dignity reflects a relational ethic that resonates strongly with *elek marboru*, which emphasizes empathy, respect, and the protection of women's dignity. Jesus' healing is therefore understood not merely as a physical act but as a social and symbolic restoration that reintegrates the woman into the community. This study demonstrates that feminist hermeneutics, when practiced contextually, need not undermine the authority of Scripture but can instead enrich biblical interpretation through constructive engagement with local cultural values. Consequently, this article contributes to the development of an Indonesian contextual theology that is relational, dialogical, and rooted in local wisdom

Keywords: Feminist Hermeneutics; *Elek Marboru*; Mark 5:25–34.

ABSTRAK

Artikel ini menafsirkan Markus 5:25–34 dengan menggunakan pendekatan hermeneutika feminis kontekstual lalu mendialogkannya dengan nilai adat Batak *elek marboru*. Umumnya, kajian feminis atas teks ini menekankan pengalaman marginalisasi tubuh perempuan dan kritik terhadap struktur sosial patriarkal, tetapi tidak mengaitkannya dengan kearifan lokal sebagai konteks pembaca Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika feminis dengan analisis historis-sosial teks Markus, dilanjutkan dengan dialog kontekstual antara tindakan Yesus dan etika relasional *elek marboru*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap Yesus terhadap perempuan yang mengalami pendarahan yakni tidak menghardik, memberi ruang bicara, dan memulihkan martabatnya secara publik, mencerminkan etika relasional yang sejalan dengan

prinsip *elek marboru*, yang menekankan kelembutan, empati, dan penghormatan terhadap perempuan. Pemulihan yang dilakukan Yesus tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sosial dan simbolik. Hal ini karena perempuan tersebut dipulihkan dari stigma kenajisan dan dikembalikan ke dalam komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa hermeneutika feminis dapat dibaca secara konstruktif dan kontekstual tanpa menegasikan otoritas teks Alkitab, serta membuka ruang bagi dialog antara Injil dan budaya lokal. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengembangan teologi Indonesia yang relasional dan berakar pada kearifan lokal.

Kata Kunci: Hermeneutika Feminis; *Elek Marboru*; Markus 5:25–34.

PENDAHULUAN

Respons teologis terhadap realitas ketimpangan struktur budaya patriarki tidak jarang bergerak ke arah yang berlawanan secara ekstrem. Di satu sisi, sering kali penafsiran feminis terhadap Alkitab melampaui batas keautentikan teks dan beralih menjadi kritik ideologis yang menjauh dari kerangka iman gereja.¹ Di sisi lain, masih banyak kekosongan dalam pemanfaatan tafsir hermeneutika feminis dalam ruang lingkup penafsiran Kitab Suci. Sebagaimana Sugianto menjelaskan, hermeneutika feminis masih terabaikan dalam penafsiran teks Alkitab.² Ketegangan ini menuntut pendekatan hermeneutik yang tidak hanya peka terhadap pengalaman perempuan, tetapi juga setia pada teks Kitab Suci.³ Penafsiran feminis memiliki relevansi kontekstual yang signifikan dalam konteks Indonesia karena tidak hanya mengungkap bias patriarkal dalam teks dan tradisi keagamaan, tetapi juga merekonstruksi makna teologis yang lebih inklusif dan liberatif. Hal ini akan merefleksikan dinamika sosial-budaya masyarakat Indonesia yang plural serta berkontribusi pada upaya transformasi kesadaran gender, keadilan relasional, dan pemberdayaan perempuan dalam ruang religius maupun publik.

Namun demikian, hermeneutika feminis sering diposisikan secara problematis,⁴ yaitu dianggap terlalu radikal oleh kalangan konservatif, tetapi dinilai kurang progresif oleh para pengusung feminisme ideologis. Padahal, persoalan utamanya bukan terletak pada ada atau tidaknya perspektif feminis, melainkan pada bagaimana porsi dan orientasi penafsiran itu ditempatkan. Dua sisi ekstrem yang harus dibenahi adalah ketika

¹ Samuel Parimpasa et al., "Persoalan Hermeneutis Tentang Konsep Allah Kaum Feminis Berdasarkan Perspektif Teologi Injili," *Missio Ecclesiae* 13, no. 2 (2024): 96–108.

² Edy Sugianto, "Journal of Theology and Christian Education," *Quaerens: Jurnal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2019): 184–209.

³ Martha Maria Wospakrik, "Perempuan dalam Teologi Kristen: Perspektif Teologi Feminis," *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 6, no. 2 (2025): 159–166.

⁴ Parimpasa et al., "Persoalan Hermeneutis Tentang Konsep Allah Kaum Feminis Berdasarkan Perspektif Teologi Injili."

hermeneutika feminis dilepaskan dari konteks kultural penulis dan pembaca lalu dipaksakan sebagai kerangka ideologis universal, ia berisiko kehilangan daya transformatifnya. Sebaliknya, jika feminisme sama sekali dihindari, teks-teks Alkitab berpotensi terus dibaca secara tidak kritis dan tanpa kepekaan terhadap realitas ketimpangan gender yang nyata terjadi di dunia ini.⁵ Untuk itu, diperlukan hermeneutika feminis kontekstual, dialogis, dan proporsional yang tetap setia pada integritas teks sekaligus peka terhadap realitas sosial sehingga mampu menjembatani ketegangan antara teks, tradisi, dan pengalaman hidup perempuan, serta menghadirkan pembacaan yang kritis, relevan, dan transformatif bagi konteks Indonesia.

Penelitian ini menggali salah satu teks Injil yakni Markus 5:25-34 yang mengangkat kisah perempuan sebagai lokus ceritanya. Kisah perempuan yang mengalami pendarahan dicatat dalam tiga Injil Sinoptik, yakni Matius 9:20-22, Markus 5:25-34, dan Lukas 8:43-48. Artikel ini secara khusus memilih Injil Markus karena narasinya paling lengkap dan kaya secara teologis, terutama dalam menampilkan detail penderitaan perempuan, durasi sakit yang panjang, serta dinamika relasi antara Yesus dan perempuan tersebut di ruang publik. Markus tidak hanya mencatat tindakan penyembuhan, tetapi juga memberi ruang bagi suara dan pengalaman perempuan melalui dialog langsung dengan Yesus. Dengan demikian, Injil Markus menyediakan medan hermeneutik yang lebih luas untuk membaca relasi kuasa, tubuh, dan pemulihan martabat secara sosial dan simbolik.

Selama ini, sebagian besar studi tafsir terhadap Markus 5:25-34 maupun perikop-perikop paralelnya dalam Injil Matius (9:20-22) dan Lukas (8:43-48) cenderung menempatkan kisah perempuan yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun ini dalam kerangka mukjizat dan tanda yang menegaskan identitas Yesus sebagai Mesias. Misalnya, penelitian Septiani yang menekankan peran iman untuk perwujudan penyembuhan.⁶ Artikel Pardosi juga membahas teks yang sama dengan menekankan 'kuasa' atau *dunamin* yang Yesus sampaikan.⁷ Penekanan pada mukjizat yang bersifat

⁵ Asnath N. dkk Natar, *Menyuarakan yang Tak Terdengar: Pemikiran, Agensi, dan Gerakan Perempuan di Balik Lembar Kitab Suci* (Jakarta: UI Publishers, 2024),v.

⁶ Anggi Mariana Septiani, "Peran Iman dalam Kesembuhan Ilahi: Studi Eksegesis terhadap Markus 5:25-34" (Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang, 2023).

⁷ Subriyanto dan Milton Thorman Pardosi, "Analisis Eksegesis Kata *Dunamin* dalam Markus 6 : 5 Dikaitkan dengan Pelayanan Yesus dan Pertumbuhan Iman," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7, no. 1 (2025): 217-226.

kristologis semacam ini, meskipun penting dalam tradisi penafsiran Injil, sering kali memusatkan perhatian pada kuasa penyembuhan Yesus sebagai peristiwa supranatural semata. Akibatnya, dimensi sosial, relasional, dan pengalaman tubuh perempuan yang menjadi pusat narasi justru kurang mendapat perhatian yang memadai. Padahal, teks ini menyimpan kekayaan teologis yang memungkinkan pembacaan alternatif, khususnya dalam merespons realitas diskriminatif yang dialami perempuan akibat konstruksi kenajisan ritual dan struktur sosial patriarkal dan selanjutnya penafsiran yang mendalam pada lokus perempuan ini, tentu juga berdampak pada pemahaman karya Yesus Kristus yang lebih komprehensif.

Novelti penelitian ini adalah dialog teks dengan salah satu budaya Indonesia yakni suku Batak Toba. Di dalam tradisi Batak Toba terdapat falsafah tentang perempuan yakni *elek marboru*. Selain membuka kemungkinan pembacaan yang berfokus pada pengalaman perempuan,⁸ menurut saya, teks ini juga menyediakan ruang dialog dengan falsafah Batak yang juga sering dipersepsikan problematis. Dalam konteks Batak, falsafah adat *elek marboru* kerap dipandang sebagai bagian dari struktur budaya patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.⁹ Namun, pandangan tersebut perlu ditinjau kembali secara kritis. Saya berpendapat bahwa *elek marboru* justru mengandung nilai relasional yang secara simbolik menekankan empati, kelembutan, dan penghormatan terhadap perempuan.¹⁰ Selanjutnya, saya juga berasumsi bahwa dialog Yesus dengan perempuan yang sakit pendarahan dapat direfleksikan secara kontekstual pada budaya *elek marboru*. Hal itu tercermin dalam sapaan Yesus kepada perempuan yang disembuhkan dengan sebutan “anak-Ku.”

Dengan demikian, artikel ini bertujuan merespons ketegangan antara teks, budaya, dan pengalaman perempuan yang sering kali berada di persimpangan yang tegang antara teks suci, budaya, dan praksis sosial. Melalui reinterpretasi Markus 5:25–34 dengan pendekatan hermeneutika feminis, penelitian ini diposisikan sebagai upaya menghadirkan pembacaan Injil yang setia pada teks sekaligus relevan dalam dialog

⁸ Wospakrik, “Perempuan dalam Teologi Kristen: Perspektif Teologi Feminis.”

⁹ Mikha Valdo, Tonggo Tambunan, dan Yulia Fanissah Sihotang, “Budaya Patriarki dalam Suku Batak Toba Terhadap Hak dan Kedudukan, Tradisi, Peran, Gender dan Perubahan Sosial,” *Literasi Bahasa dan Sastra Journal* 2, no. 2 (2025): 75–86.

¹⁰ RJ Siagian N Hutasoit, “Integrasi Dalihan Na Tolu Ke dalam Pelayanan Gereja: Studi Teologi Kontekstual Budaya Batak,” *Marsahala*, no. 1 (2025).

dengan nilai budaya lokal. Artikel ini menempatkan penafsiran feminis pada posisi yang proporsional dengan mendialogkannya dengan nilai adat Batak *elek marboru*. Berbeda dari asumsi patriarkal yang kerap dilekatkan pada budaya lokal Batak, *elek marboru* justru mengandung etika relasional yang menekankan penghormatan, empati, dan perlindungan terhadap perempuan. Dengan membaca Markus 5:25–34 melalui dialog antara hermeneutika feminis dan kearifan lokal *elek marboru*, tulisan ini menawarkan gagasan bahwa Injil tidak hanya mampu mengoreksi praktik patriarki yang keliru, tetapi juga berjumpa secara konstruktif dengan nilai budaya yang sejatinya menjunjung martabat perempuan.

Dalam kajian akademik, Markus 5:25–34 telah ditafsirkan melalui beragam pendekatan, termasuk eksegesis,¹¹ sosial-antropologis,¹² dan naratif.¹³ Sejumlah peneliti menyoroti konsep kenajisan ritual dalam Yudaisme abad pertama serta implikasinya terhadap marginalisasi sosial perempuan.¹⁴ Sementara itu, pembacaan feminis terhadap teks ini umumnya menekankan tubuh perempuan sebagai lokus pengalaman teologis, misalnya keberanian perempuan yang melanggar batas sosial, serta tindakan Yesus yang menegaskan kembali martabat perempuan di tengah struktur patriarkal. Kajian-kajian tersebut secara signifikan telah memperkaya pemahaman teologis atas teks ini, khususnya dalam mengungkap dimensi ketimpangan gender dan pemulihan yang bersifat holistik.

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih didominasi oleh perspektif feminisme Barat atau pendekatan teologis yang bersifat universal, tetapi tidak memberi ruang bagi dialog dengan kearifan lokal sebagai konteks pembaca masa kini. Artikel ini menawarkan kebaruan dengan membaca Markus 5:25–34 melalui dialog antara hermeneutika feminis dan nilai adat Batak *elek marboru*, yakni etika relasional yang menekankan sikap empati, penghormatan, dan pemulihan martabat perempuan. Pendekatan ini tidak hanya memperluas horizon hermeneutika feminis dalam konteks

¹¹ Septiani, "Peran Iman dalam Kesembuhan Ilahi_Studi Eksegesis terhadap Markus 5:25-34."

¹² Sandora Ambarita et al., "Mengapa Aku Dijauhkan ? Jeritan Hati Orang dengan HIV Aids (ODHA) : Upaya Tafsir Sosioretorik Terhadap Markus 5 : 25 - 34," *Jurnal Diakonia* 5, no. 2 (2025): 76–89.

¹³ Raulina Raulina, "'Tersungkurlah Ia Memohon Pada Yesus': Kritik Naratif Markus 5:21-24, 35-43 Dalam Perspektif Tanggung Jawab Seorang Ayah," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 23–40.

¹⁴ Iwan Setiawan, Yulia Vriska, dan Chresty Thessy, "Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru," *Missio Ecclesiae* ISSN 10, no. 2 (2021): 155–168.

Indonesia, tetapi juga menunjukkan bahwa praksis Yesus dalam memulihkan perempuan yang mengalami pendarahan sejalan dengan nilai-nilai kultural lokal yang menjunjung relasi dan penghormatan terhadap perempuan, sehingga menghadirkan pembacaan Injil yang kontekstual, relasional, dan relevan bagi komunitas pembaca Indonesia.

METODE

Metode hermeneutika feminis dipilih sebagai kerangka utama analisis teks. Hermeneutika feminis dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai kritik ideologis terhadap Kitab Suci, melainkan sebagai pendekatan interpretatif yang memberi perhatian pada pengalaman perempuan, relasi kuasa, dan dinamika sosial yang memengaruhi pemaknaan teks.¹⁵ Hermeneutika feminis berfungsi sebagai alat tafsir untuk menyingkap makna teologis tubuh perempuan dalam Markus 5:25–34 sekaligus sebagai kerangka berpikir yang memungkinkan dialog antara praksis Yesus dan nilai adat *elek marboru*. Pendekatan ini tidak diarahkan untuk mendekonstruksi otoritas teks, melainkan menyoroti dimensi relasional dan pemulihan martabat perempuan yang kerap tereduksi dalam pembacaan androsentris maupun dalam praktik budaya patriarkal yang keliru.

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap analisis. Pertama, saya melakukan penelusuran konteks sosio-religius terhadap Markus 5:25–34 untuk memahami latar belakang konsep kenajisan, posisi sosial perempuan, dan relasi kuasa dalam Yudaisme abad pertama. Kedua, dilakukan analisis teks dengan fokus pada beberapa kata penting untuk menelaah struktur cerita, peran tokoh, serta makna dialog antara Yesus dan perempuan yang mengalami pendarahan. Ketiga, hasil analisis teks tersebut dibaca melalui lensa hermeneutika feminis¹⁶ dengan menyoroti bagaimana tubuh, suara, dan pengalaman perempuan yang dihadirkan dalam narasi Markus. Keempat, saya mendialogkan temuan-temuan tersebut dengan falsafah Batak *elek marboru* sebagai kerangka relasional lokal suku Batak. Tahap dialog ini bertujuan untuk

¹⁵ Dian Astria et al., "Patriarchy In Text And Context : A Synthesis Of Paul Ricoeur ' S Hermeneutics And Mansour Fakhri ' S Structural Analysis," *Journal of Islamic Thought and Philosophy (JITP)* 4, no. 1 (2025): 1–22.

¹⁶ Muhammad Patri Arifin, "Penafsiran Kontekstual Kesaksian Perempuan," *musawa: Journal for Gender Study* 9, no. 1 (2017): 105–128.

merefleksikan praksis Yesus dalam teks pada kearifan lokal yang diwujudkan oleh umat Kristen Batak dalam hal menjunjung martabat perempuan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan hermeneutika feminis terhadap Markus 5:25–34 menempatkan tubuh perempuan sebagai lokus pemulihan martabat, di mana tindakan Yesus tidak hanya menyembuhkan secara fisik, tetapi juga memulihkan posisi sosial perempuan. Dialog dengan falsafah *elek marboru* menegaskan perempuan sebagai subjek relasi yang harus dihargai, dilindungi, dan diberi ruang dalam komunitas yang cenderung patriarkal. Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijabarkan secara mendetail melalui pembahasan di bawah ini.

Konteks Sosio-Religius Perempuan yang Mengalami Pendarahan dalam Markus 5:25–34

Narasi Markus 5:25–34 menampilkan deskripsi yang relatif paling rinci dibandingkan paralelnya dalam Matius dan Lukas. Markus secara eksplisit mencatat durasi penderitaan perempuan tersebut yakni dua belas tahun serta upaya medis yang telah ditempuhnya tanpa hasil, bahkan memperburuk keadaannya. Penekanan naratif ini bukan sekadar detail medis, melainkan strategi teologis-naratif Markus untuk menyoroti kedalaman penderitaan sang perempuan. Selain itu, ketidakberdayaan struktural dan keterasingan sosial¹⁷ yang dialami tokoh perempuan tersebut sebelum perjumpaannya dengan Yesus juga tak luput dari kondisi derita yang dimaksudkan. Dengan demikian, penyakit pendarahan ini tidak dapat dipahami secara biologis semata, melainkan juga sebagai kondisi eksistensial yang berlangsung lama yang menempatkan perempuan pada posisi marginal dalam komunitasnya.

Dalam konteks hukum Yudaisme abad pertama, penderitaan perempuan ini harus dibaca lebih spesifik.¹⁸ Mengacu pada Imamat 15:25–27, perempuan yang mengalami pendarahan berkepanjangan dikategorikan sebagai najis secara ritual, sehingga segala

¹⁷ Mateus Mali, "Women in The Gospel and in Moral Theology," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 17–34.

¹⁸ Evi S E Tumiwa and Nathania Nesa, "Kajian Historis Peran Perempuan dalam Pelayanan di Tengah Tradisi Abad Satu," *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 133–144.

sesuatu yang disentuhnya menjadi najis.¹⁹ Konsekuensinya tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial: keterputusan relasi, pembatasan partisipasi dalam kehidupan komunal dan ibadah, serta stigma yang melekat pada tubuh perempuan. Dalam struktur masyarakat patriarkal saat itu, tubuh perempuan menjadi lokasi utama regulasi kenajisan, sehingga penyakit ini memperparah posisi subordinat perempuan dalam ruang publik dan religius.²⁰ Selain itu, detail Markus mengenai kegagalan para tabib dan pengurusan harta perempuan tersebut memperlihatkan dimensi ekonomi dari penderitaan ini. Perempuan itu bukan hanya kehilangan kesehatan, tetapi juga sumber daya dan martabat sosialnya. Narasi ini secara implisit mengkritik sistem penyembuhan yang tidak berpihak pada kelompok rentan, sekaligus menegaskan bahwa penderitaan perempuan tersebut berlapis: fisik, sosial, religius, dan ekonomi. Dengan latar sosio-religius inilah tindakan perempuan yang menjamah jubah Yesus serta respons Yesus terhadapnya perlu dipahami lebih mendalam, bukan sebagai pelanggaran kenajisan, melainkan sebagai peristiwa yang mengguncang logika kemurnian dan relasi kuasa dalam masyarakat Yahudi abad pertama.

Konsep Elek Marboru dalam Falsafah Dalihan Natolu

Dalam sistem kekerabatan Batak, terdapat falsafah yang dikenal dengan sebutan *Dalihan Natolu* yang terdiri dari tiga unsur penting yakni *somba marhula-hula*, *manat mardongan tubu*, dan *elek marboru*.²¹ Secara etimologis, Dalihan Na Tolu merujuk pada konstruksi tungku tradisional yang terdiri dari tiga batu penopang yang digunakan masyarakat Batak pada masa lalu sebagai tempat memasak dengan bahan bakar kayu. Dalam konteks simbolik, tiga batu tersebut dimaknai sebagai representasi relasi sosial yang menekankan keseimbangan, kebersamaan, dan keteraturan dalam kehidupan komunal. Tungku sebagai perangkat domestik memiliki peran yang sangat esensial karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Penggunaan

¹⁹ Setiawan, Vriska, and Thessy, "Kajian Teologis terhadap Status Perempuan dalam Perjanjian Baru."

²⁰ Mali, "Women in The Gospel and in Moral Theology."

²¹ Rahmawati Rahmawati et al., "Functional Grammar Study: Analyzing The Batak Proverb 'Dalihan Natolu' from the Perspective of Systemic Functional Grammar," *Indonesian EFL Journal* 11, no. 2 (2025): 159–170.

metafora tungku mencerminkan keberadaan ketiga penopang tersebut mesti stabil agar dapat “memasak” dengan baik.²²

Somba marhula-hula (penghormatan kepada pihak hula-hula) dapat dibaca ulang secara lebih afirmatif terhadap perempuan sebagai refleksi peran sentral perempuan dalam membangun dan mengikat relasi sosial antar-marga. Dalam kerangka Dalihan Na Tolu, perempuan bukan sekadar “diberikan” dalam perkawinan, melainkan hadir sebagai subjek relasional yang memungkinkan terbentuknya jaringan kekerabatan yang luas dan berkelanjutan. Penghormatan kepada hula-hula, dalam perspektif ini, tidak semata-mata mencerminkan hierarki, tetapi juga secara simbolik mengakui nilai, martabat, dan kontribusi perempuan sebagai penghubung utama dalam struktur sosial. Dengan demikian, praktik ini dapat dipahami bukan sebagai bentuk reduksi terhadap perempuan, melainkan sebagai mekanisme kultural yang meskipun dibingkai dalam tradisi patriarkal secara implisit menegaskan pentingnya perempuan dalam menjaga kesinambungan, keharmonisan, dan legitimasi relasi antar-komunitas.²³

Sementara itu, *manat mardongan tubu* (bersikap hati-hati terhadap sesama semarga) mencerminkan dinamika internal dalam sistem patrilineal. Karena anggota satu marga dianggap berasal dari leluhur yang sama, relasi di antara mereka bersifat egaliter tetapi juga rentan konflik, terutama dalam hal warisan, status, dan otoritas adat. Berdasarkan hal tersebut, prinsip “manat” (hati-hati) berfungsi sebagai kontrol sosial untuk menjaga keseimbangan dan mencegah disintegrasi internal dalam kelompok kekerabatan. Adapun *elek marboru* (bersikap lemah lembut kepada pihak penerima perempuan) menunjukkan dimensi afektif dan diplomatis dalam relasi sosial Batak. Pihak boru juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan ritus adat dan dalam keberlangsungan relasi sosial. Sikap “*elek*” (membujuk, merangkul, atau menyenangkan) mencerminkan strategi kultural untuk menjaga harmoni sosial, memperkuat solidaritas, dan memastikan partisipasi aktif dalam berbagai upacara adat. Ketiga prinsip ini berfungsi sebagai mekanisme regulatif dalam masyarakat Batak Toba yang mengatur hierarki (*somba marhula-hula*), menjaga kohesi internal (*manat mardongan tubu*), dan

²² Megawati Manullang, “Inkulturas Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen di Tanah Batak,” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 2, no. 1 (2018): 1–19.

²³ Amran Simangunsong, “Dalihan Natolu: Towards Gender Equity in the Batak Society,” *Academic Journal of Asia Region* June, no. 1 (2022): 14–28.

membangun harmoni relasional (*elek marboru*). Falsafah ini menopang keberlangsungan struktur kekerabatan dan identitas kolektif masyarakat Batak.

Tubuh Perempuan dalam Markus 5:25-34: Pembacaan Hermeneutik Feminis

Berdasarkan pada pemikiran Fiorenza, hermeneutika feminis dijalankan dengan *hermeneutical moves and turn*.²⁴ Pendekatan feminis merupakan proses yang kritis, kontekstual, dan transformatif, yang bergerak antara teks, pembaca, dan realitas sosial-historis. Tujuan utamanya adalah mengungkap struktur dominasi yang oleh Fiorenza disebut *kyriarki* sekaligus memulihkan suara-suara yang terpinggirkan, khususnya perempuan. Proses penafsiran ini mencakup berbagai gerakan yang saling terkait, seperti kecurigaan, evaluasi, ingatan, imajinasi, dan transformasi; namun demikian, gerakan-gerakan ini bukanlah tahapan yang kaku, melainkan berlangsung secara tumpang tindih dan berulang.²⁵ Dengan menggunakan pendekatan ini, Markus 5:25–34 dapat dibaca sebagai teks yang tidak netral, tetapi sebagai produk sekaligus arena kritik terhadap struktur *kyriarki* yang menindas tubuh perempuan.²⁶ Melalui hermeneutika kecurigaan, narasi ini menyingkap bagaimana tubuh perempuan yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun dikonstruksi sebagai najis menurut hukum kemurnian, sehingga ia terpinggirkan secara sosial dan religius.²⁷ Tubuhnya tidak hanya mengalami penderitaan biologis, tetapi juga menjadi lokus stigma, kontrol, dan eksklusi dalam komunitas.²⁸ Dalam kerangka ini, teks mencerminkan bagaimana relasi kuasa bekerja melalui kategori religius untuk mengatur tubuh perempuan. Namun demikian, melalui gerakan evaluasi dan proklamasi, respons Yesus yang tidak menolak, melainkan mengakui dan menyapa perempuan tersebut sebagai “anak,” menghadirkan dimensi pembebasan yang merehabilitasi martabatnya serta menegaskan inklusi dalam komunitas iman.

²⁴ Elisabeth S. Fiorenza, *Wisdom Way: Introducing Feminist Biblical Interpretation* (New York: Orbis books, 2001).

²⁵ Fiorenza, *Wisdom Way: Introducing Feminist Biblical Interpretation*.

²⁶ Denny Tarumingi dan Mieke Sendow Ratela, Lia, “Healing Ministry dalam Perspektif Teologi Pembebasan bagi Perempuan,” *Jurnal Teologi Muntep* 1, no. 1 (2025): 1–26.

²⁷ Suryaningsi Mila, “Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis terhadap Narasi Perkosaan Tamar dalam II Samuel 13:1–22,” *Indonesia Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 78–99.

²⁸ Danik Fujiati, “Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki,” *Muwazah* 8, no. 1 (2016): 26–47.

Selanjutnya, melalui hermeneutika ingatan dan rekonstruksi, teks ini dibaca sebagai upaya menghadirkan kembali pengalaman perempuan yang selama ini terhapus dari pusat narasi. Penderitaan selama dua belas tahun yang dialami perempuan tersebut tidak hanya menunjukkan durasi penyakit, tetapi juga mencerminkan akumulasi trauma sosial, religius, dan ekonomi akibat marginalisasi yang berkelanjutan. Ia menjadi representasi bagi banyak perempuan yang mengalami pembungkaman dalam sistem patriarkal. Dalam kerangka hermeneutika imajinasi, tindakan perempuan yang menjamah jubah Yesus dapat dipahami sebagai bentuk agensi tubuh yang berani dan transgresif. Dalam konteks hukum kemurnian, tindakan tersebut berisiko mentransfer kenajisan, tetapi Markus justru menampilkan tindakan ini sebagai ekspresi iman yang aktif. Dengan demikian, tubuh perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif, tetapi sebagai medium aktif yang menegosiasikan batas-batas sosial dan religius.

Akhirnya, dalam dimensi transformasi, pembacaan ini mengarahkan pada praksis iman yang lebih inklusif dan adil dalam konteks masa kini. Teks ini tidak hanya berbicara tentang penyembuhan individual, tetapi juga menantang pembaca untuk merekonstruksi relasi sosial yang membebaskan dari stigma terhadap tubuh perempuan. Pemulihan yang dialami perempuan tersebut mencakup aspek fisik, sosial, dan spiritual, sehingga menjadi model bagi komunitas iman untuk menghapus praktik eksklusi dan membangun relasi yang setara. Dalam konteks yang lebih luas, pembacaan ini membuka ruang dialog dengan realitas budaya patriarkal, di mana tubuh perempuan masih sering menjadi objek kontrol. Oleh karena itu, hermeneutika feminis ala Fiorenza tidak berhenti pada interpretasi, tetapi berfungsi sebagai praksis kritis-transformatif yang mengupayakan pemulihan martabat perempuan sebagai subjek penuh dalam kehidupan beriman dan bermasyarakat.

Respons Yesus terhadap peristiwa ini semakin menegaskan pembalikan makna tubuh perempuan. Alih-alih menegur atau menegaskan kenajisan, Yesus menghentikan kerumunan dan memanggil perempuan itu untuk tampil ke ruang publik. Penyebutan “anakku” (*thugater*) memiliki makna relasional yang kuat, karena mengangkat perempuan tersebut dari posisi anonim dan terstigmatisasi²⁹ menjadi subjek yang diakui

²⁹ Dedi Bili Laholo, “SIAPA YANG MENJAMAH AKU? Menafsir Narasi Lukas 8: 43 – 48 dengan Pendekatan Poskolonial Feminis,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 179–196.

secara personal dan sosial. Dalam perspektif hermeneutika feminis, pengakuan ini menandai pemulihan martabat tubuh perempuan, di mana tubuh yang sebelumnya dikaitkan dengan kenajisan kini menjadi sarana relasi dan pernyataan keselamatan.³⁰ Tubuh perempuan tidak lagi didefinisikan oleh darah yang mengalir, tetapi oleh relasi yang dipulihkan.

Lebih jauh, pernyataan Yesus bahwa iman perempuan itu telah menyelamatkannya menegaskan keterhubungan antara tubuh, iman, dan keselamatan. Keselamatan dalam teks ini tidak bisa dipahami hanya sebatas spiritual, melainkan mencakup pemulihan menyeluruh bagi tubuh yang selama ini mengalami peminggiran struktural.³¹ Hermeneutika feminis memungkinkan pembacaan yang menolak dikotomi antara tubuh dan iman, serta menantang tafsir patriarkal yang cenderung menempatkan tubuh perempuan sebagai sesuatu yang dianggap masalah. Sebaliknya, Markus 5:25–34 memperlihatkan bahwa tubuh perempuan justru menjadi tempat di mana iman bekerja dan kuasa Allah dinyatakan, sehingga membuka ruang etis baru bagi penghormatan terhadap tubuh perempuan dalam konteks sosial dan religius yang lebih luas.

***Elek Marboru* sebagai Etika Penghormatan terhadap Perempuan**

Pembacaan Markus 5:25–34 yang menempatkan Yesus sebagai pemulih fisik, sosial, dan simbolik membuka ruang refleksi etis yang lebih luas di luar konteks teks Alkitab itu sendiri. Pemulihan yang dialami perempuan yang mengalami pendarahan tidak berhenti pada peristiwa historis, melainkan menghadirkan prinsip relasional yang relevan untuk dialog dengan konteks budaya lokal. Pada titik inilah *elek marboru* dalam tradisi Batak menjadi penting untuk dibahas.³² Peralihan teks Injil ke etika budaya ini bukanlah pemaksaan makna, melainkan langkah hermeneutik kontekstual yang menempatkan teks Alkitab sebagai mitra dialog kritis bagi nilai-nilai lokal,³³ khususnya dalam upaya membangun penghormatan terhadap perempuan di tengah budaya yang

³⁰ Ratela, Lia, "Healing Ministry dalam Perspektif Teologi Pembebasan Bagi Perempuan."

³¹ Laholo, "SIAPA YANG MENJAMAH AKU? Menafsir Narasi Lukas 8 : 43 – 48 Dengan Pendekatan Poskolonial Feminis."

³² Dkk Siregar, Arjuna Junifer, "Internationalization of Ethical Values in Toba Batak Ceremonies: An Anthroplinguistic Perspective," *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 4, no. November (2025): 1905–1920.

³³ Maria Magdalena Bire Logo, "Mempertemukan Agama Lokal dan Kekristenan dalam Bingkai Kontekstualisasi dan Poskolonial," *Jurnal Apostolos* 2, no. 2 (2022): 102–117.

sering kali dibaca secara patriarkal. Sikap Yesus merespons perempuan yang sakit pendarahan sebaiknya menjadi respons kaum laki-laki memperlakukan perempuan yang seringkali termarginalkan. Sebutan ‘anak-Ku’ menjadi satu pijakan biblis untuk masuk ke ranah etika kontekstual di Indonesia khususnya dalam budaya Batak yang juga mempunyai sebutan khas untuk anak perempuannya sebagai “boru”.

Dalam Markus 5:34, sapaan Yesus kepada perempuan yang disembuhkan dengan istilah Yunani *thygatēr* tidak dapat dipahami sebagai panggilan umum yang netral, melainkan sebagai tindakan bahasa yang sarat makna relasional dan simbolik sekaligus protektif dan restoratif, bukan sekadar identifikasi sosial biasa. Secara leksikal, *thygatēr* memang berarti “anak perempuan”, namun dalam tradisi Injil, terutama dalam konteks ujaran Yesus, istilah ini hampir selalu menandai relasi personal yang intim dan afirmatif, baik dalam ikatan biologis maupun dalam relasi simbolik yang diinisiasi secara teologis. Menariknya, dalam Injil, penggunaan langsung istilah ini oleh Yesus sangat jarang, sehingga kemunculannya dalam Markus 5:34 menjadi signifikan secara retorik. Ini menandakan bahwa Yesus tidak hanya menyembuhkan secara fisik, tetapi juga memulihkan identitas relasional perempuan tersebut. Kontras naratif dalam Markus 5 mempertegas hal ini: istilah *thygatēr* pertama kali muncul dalam relasi biologis Yairus dengan anak perempuannya (Mrk.5:23), lalu digunakan kembali oleh Yesus kepada perempuan yang mengalami pendarahan yang tidak memiliki relasi keluarga dengannya. Pemilihan istilah ini disengaja untuk membentuk paralel relasional, di mana perempuan anonim dan terstigmatisasi tersebut dimasukkan ke dalam lingkaran relasi yang sama bermartabatnya dengan anak Yairus. Dalam budaya Yahudi abad pertama, penyebutan seseorang sebagai “anak” tidak berfungsi sebagai sapaan sosial biasa, melainkan sebagai penanda afiliasi, perlindungan, dan pengakuan identitas. Dengan menyebut perempuan itu *thygatēr*, Yesus secara simbolik memulihkan identitas sosial dan religiusnya, menggeser definisi tubuhnya dari sumber kenajisan menjadi subjek relasi yang diakui. Jadi, sapaan *θυγάτηρ* berfungsi sebagai tindakan re-identifikasi. Yesus tidak memanggilnya berdasarkan penyakitnya, tetapi memberinya identitas baru yang inklusif dan bermartabat. Ini merupakan bentuk *speech act* yang mengubah status sosialnya dari “yang najis dan terasing” menjadi “anggota keluarga Allah.” Dari perspektif sosio-kultural, sapaan ini menembus batas-batas patriarkal yang lazim pada zaman itu. Perempuan tersebut sebelumnya terisolasi, tidak hanya secara ritual tetapi juga secara relasional.

Dengan menyapanya sebagai “anak perempuan,” Yesus secara simbolik memasukkannya kembali ke dalam komunitas perjanjian. Hal ini tidak hanya pemulihan individu, tetapi juga tindakan restorasi sosial yang bersifat publik.³⁴ Dalam budaya kehormatan-malu (*honor-shame culture*), pengakuan publik seperti ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap rehabilitasi martabat seseorang.³⁵

Selanjutnya, pada dialog kontekstual dengan adat Batak, makna relasional *thygatēr* beresonansi dengan konsep *boru*, yang secara kultural tidak sekadar menunjuk pada jenis kelamin perempuan, melainkan identitas relasional yang membawa martabat dan menuntut penghormatan. Pada tulisan ini, penulis hanya berfokus pada satu penggalan falsafah Dalihan Na Tolu pada tradisi Batak yakni *elek marboru* yang merujuk pada sikap memperlakukan perempuan khususnya perempuan yang berstatus *boru* dengan kelembutan, empati, dan penghormatan demi menjaga harmoni relasional.³⁶ Secara normatif, falsafah ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan perempuan, melainkan untuk mengakui peran sentral mereka dalam keseimbangan sosial dan keberlangsungan relasi adat.³⁷ Namun, dalam praktik sosial tertentu, *elek marboru* kerap disalahpahami atau direduksi menjadi sikap paternalistik yang justru mengukuhkan ketimpangan relasi gender.³⁸ Untuk itu, diperlukan pembacaan kritis yang mampu membedakan antara nilai etis ideal dan praktik budaya yang telah terdistorsi oleh struktur patriarkal. Falsafah *elek marboru* tidak boleh digunakan sebagai legitimasi untuk mendiskreditkan atau memarginalkan perempuan, tetapi harus direaktualisasikan sebagai prinsip etika relasional yang menjunjung martabat, keadilan, dan kelayakan hidup perempuan. Hal ini penting agar sekalipun berada dalam kerangka budaya

³⁴ Susy Tan, “Pemulihan Relasi Sosial dalam Narasi ‘Anak Yang Hilang’ (Lukas 15 : 11 – 32) sebagai Paradigma Keadilan Restoratif bagi Diversi Anak di Indonesia,” *JURNAL LOCUS : Penelitian & Pengabdian* 5, no. 2 (2026): 864–873.

³⁵ Richard L. Rohrbach Malina, Bruce J., *Social-Science Commentary on the Synoptic Gospels* (Minneapolis: Fortress Press, 2003).

³⁶ Agus Parasian Sinaga, *Anak Ni Raja & Boru Ni Raja : Upaya Membangun Kesenjangan Gender Dalam Perspektif Budaya Batak Toba* (Indramayu: Penerbit Adab, 2025).

³⁷ Kadiman Pakpahan, *BATAK PARIPURNA Perspektif: Beradat, Bertuhan, dan Bernegara* (Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur, 2026).

³⁸ Agus Parasian Sinaga, *Anak Ni Raja & Boru Ni Raja : Upaya Membangun Kesenjangan Gender Dalam Perspektif Budaya Batak* (Indramayu: Penerbit Adab, 2025).

patriarki seperti Dalihan Na Tolu, upaya menuju kesetaraan gender tetap terwujud secara konkret dalam praktik sosial yang berbudaya, dialogis, dan transformatif.³⁹

Pendekatan hermeneutika feminis berfungsi sebagai alat analisis untuk melakukan klarifikasi etis. Dengan lensa ini, *elek marboru* dibaca bukan sebagai mekanisme kontrol atas perempuan, melainkan sebagai etika relasional yang menuntut pengakuan terhadap martabat, suara, dan agensi perempuan.⁴⁰ Hermeneutika feminis tidak menolak budaya, tetapi menempatkannya dalam proses evaluasi kritis yang memungkinkan nilai-nilai luhur dipertahankan sekaligus direkonstruksi.⁴¹ Dalam hal ini, prinsip pemulihan simbolik yang tampak dalam tindakan Yesus terhadap perempuan yang mengalami pendarahan menjadi kriteria teologis untuk menilai sejauh mana *elek marboru* benar-benar berfungsi sebagai etika penghormatan, bukan sekadar simbol keharmonisan semu.

Dengan demikian, refleksi teks terhadap falsafah *elek marboru* memungkinkan munculnya pemahaman etis yang lebih adil dan transformatif. Seperti Yesus yang memulihkan identitas perempuan melalui relasi dan pengakuan, *elek marboru* dapat dipahami sebagai panggilan budaya untuk memulihkan relasi gender secara setara dan bermartabat.⁴² Peralihan dari narasi Injil ke falsafah Batak ini menegaskan bahwa teologi kontekstual tidak berhenti pada adaptasi budaya, tetapi bergerak menuju transformasi nilai, di mana teks Alkitab dan kearifan lokal saling menerangi demi membangun model dan praksis budaya dengan kolaborasi antar pihak yang setara.⁴³

Dialog Hermeneutik antara Markus 5:25–34 dan Falsafah *Elek Marboru*

³⁹ Marthinus Nomasu Nuniary et al., "Patriarki yang Bertemu di Persimpangan: Relasi Antara Budaya Lokal dan Agama dalam Membentuk Kuasa Atas Perempuan," *Jurnal Teologi Trinity* 1, no. 1 (2025): 44–63.

⁴⁰ Valdo, Tambunan, dan Sihotang, "Budaya Patriarki dalam Suku Batak Toba Terhadap Hak dan Kedudukan, Tradisi, Peran, Gender dan Perubahan Sosial."

⁴¹ Roy Charly H P Sipahutar, Rinto Tampubolon, dan Andar Gunawan Pasaribu, "Ekofeminisme Batak Toba: Pembacaan Lintas Tekstual Kejadian 1 dan Kosmologi Si Boru Deang Parujar," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 3 (2023): 715–729.

⁴² Erman Sepniagus Saragih, "Theological Reinterpretation of Stereotypes of Woman as Parboru in Tolu Sahundulan Lima Saodoran Kinship System," *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 1 (2024): 96–124.

⁴³ Bobby Kurnia Putrawan, "Perempuan dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 114–126.

Dialog hermeneutik antara Markus 5:25–34 dan falsafah *elek marboru* tidak dimaksudkan sebagai upaya menyamakan teks Injil dengan nilai budaya, melainkan sebagai proses saling menyapa dan saling mengoreksi antara dua horizon makna yang berbeda. Teks Markus menghadirkan narasi pemulihan perempuan yang bersumber dari tindakan dan relasi Yesus, sementara *elek marboru* berakar pada struktur tradisi kekerabatan Batak. Dialog ini berlangsung ketika prinsip-prinsip teologis yang muncul dari teks Injil khususnya pemulihan martabat, pengakuan identitas, dan relasi yang memulihkan, ditempatkan sebagai lensa kritis untuk membaca kembali praktik dan pemaknaan etika budaya. Dengan demikian, Injil tidak menggantikan budaya, tetapi berfungsi sebagai mitra dialog yang memberikan orientasi etis.

Hermeneutika feminis menjadi kerangka yang memungkinkan dialog dua arah ini berlangsung secara kritis dan kolaboratif.⁴⁴ Dalam dialog ini, Markus 5:25–34 menantang distorsi patriarkal dalam praktik *elek marboru* yang cenderung paternalistik, sementara *elek marboru* menolong pembacaan Injil agar lebih peka terhadap dimensi etika relasional dalam konteks komunitas. Dialog hermeneutik ini bersifat dinamis, di mana makna lahir dari perjumpaan. Markus 5:25–34 dan falsafah *elek marboru* bersama-sama menghasilkan pemahaman yang menegaskan penghormatan terhadap tubuh, identitas, dan suara perempuan. Teks Injil menyediakan dasar teologis bagi pemulihan martabat perempuan, sementara falsafah Batak menawarkan bahasa dan praksis relasional untuk menghidupkan nilai tersebut dalam konteks lokal. Dengan demikian, falsafah *elek marboru* dapat direaktualisasi sebagai praksis penghormatan yang setara terhadap pihak *boru*, tanpa harus meniadakan peran dan struktur kekerabatan yang telah mengakar dalam tradisi Batak. Di titik inilah teologi dan budaya berjumpa secara kritis dan konstruktif bukan saling menegasikan, melainkan saling memperkaya dalam kerangka relasi yang lebih egaliter, di mana penghormatan tidak lagi bersifat hierarkis semata, tetapi berakar pada pengakuan akan martabat kemanusiaan yang setara.⁴⁵

Melalui pembacaan hermeneutik feminis atas Markus 5:25–34, artikel ini menunjukkan bahwa pemulihan yang dilakukan Yesus terhadap perempuan yang mengalami pendarahan mencakup dimensi fisik, sosial, dan simbolik yang saling terkait,

⁴⁴ Sipahutar, Tampubolon, and Pasaribu, "Ekofeminisme Batak Toba: Pembacaan Lintas Tekstual Kejadian 1 dan Kosmologi Si Boru Deang Parujar."

⁴⁵ Simangunsong, "Dalihan Natolu: Towards Gender Equity in the Batak Society."

sekaligus membuka ruang dialog kritis dengan falsafah *elek marboru* dalam budaya Batak. Narasi Injil menegaskan pemulihan martabat dan agensi perempuan, sementara *elek marboru*, ketika dibaca secara reflektif dan non-patriarkal, menyediakan kerangka etis lokal untuk menghidupi nilai penghormatan tersebut dalam relasi sosial. Falsafah *elek marboru* dapat didialogkan sebagai jembatan menuju egalitarian dalam budaya Batak yang patriarki, tetapi tidak boleh berhenti pada legitimasi struktur lama. Justru falsafah *elek marboru* harus diarahkan pada transformasi makna, dari penghargaan yang bersifat protektif menuju penghargaan yang juga memberi ruang partisipasi, suara, dan keadilan relasional yang lebih utuh.⁴⁶

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Markus 5:25–34, ketika dibaca melalui dialog antara hermeneutika feminis dan nilai adat Batak *elek marboru*, menyingkapkan pelayanan penyembuhan Yesus sebagai tindakan yang bersifat relasional, etis, dan memulihkan martabat. Analisis teks memperlihatkan bahwa respons Yesus terhadap perempuan yang mengalami pendarahan tidak berhenti pada pemulihan fisik, tetapi juga mencakup pemulihan sosial dan simbolik melalui pengakuan publik atas keberadaan dan martabatnya. Tindakan ini selaras dengan prinsip *elek marboru* yang menekankan sikap empati, kelembutan, dan penghormatan terhadap perempuan dalam relasi sosial.

Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian dengan menegaskan bahwa hermeneutika feminis, apabila diterapkan secara kontekstual dan dialogis, dapat berfungsi secara konstruktif tanpa menegasikan otoritas Kitab Suci. Kontribusi utama penelitian ini bagi teologi kontekstual di Indonesia ialah memperluas pembacaan feminis Alkitab dengan berakar pada kearifan lokal, sehingga refleksi teologis menjadi lebih relevan bagi konteks sosial-budaya Indonesia. Selain itu, penelitian ini menempatkan *elek marboru* bukan sekadar sebagai tradisi adat, melainkan juga sebagai etika hidup juga dapat diterapkan dalam kehidupan umat Kristen secara benar. Dengan demikian, studi ini mendorong pelestarian nilai-nilai luhur budaya sebagai mitra dialog Injil dalam membangun praksis iman yang menjunjung tinggi martabat manusia, khususnya perempuan, dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

⁴⁶ Rufer Firma Harianja and Ajat Sudrajat, "The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment," *Budapest Institute* (2020): 759–765.

REFERENSI

- Ambarita, Sandora, Celine Nababan, Lovina Sinambela, and Eleven Sihotang. "Mengapa Aku Dijauhkan ? Jeritan Hati Orang dengan HIV Aids (ODHA): Upaya Tafsir Sosioretorik terhadap Markus 5 : 25 - 34." *Jurnal Diakonia* 5, no. 2 (2025): 76–89.
- Astria, Dian, Puspa Ningrum, Bymmas Subangga, dan Fikri Mahzumi. "Patriarchy in Text and Context : A Synthesis of Paul Ricoeur ' S Hermeneutics and Mansour Fakih ' S Structural Analysis." *Journal of Islamic Thought and Philosophy (JITP)* 4, no. 1 (2025): 1–22.
- Fiorenza, Elisabeth S. *Wisdom Way: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. New York: Orbis Books, 2001.
- Fujiati, Danik. "Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki." *Muwazah* 8, no. 1 (2016): 26–47.
- Harianja, Rufer Firma, and Ajat Sudrajat. "The Local Wisdom of Batak Toba through the Philosophy of Dalihan Na Tolu in a Kinship Environment." *Budapest Institute* (2020): 759–765.
- Laholo, Dedi Bili. "Siapa yang Menjamah Aku ? Menafsir Narasi Lukas 8 : 43 – 48 dengan Pendekatan Poskolonial Feminis." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 179–196.
- Logo, Maria Magdalena Bire. "Mempertemukan Agama Lokal dan Kekristenan dalam Bingkai Kontekstualisasi dan Poskolonial" *Jurnal Apostolos* 2, no. 2 (2022): 102–117.
- Mali, Mateus. "Women in The Gospel and in Moral Theology." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 1 (2021): 17–34.
- Malina, Bruce J., Richard L. Rohrbaugh. *Social-Science Commentary on the Synoptic Gospels*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- Manullang, Megawati. "Inkulturas Dalihan Na Tolu Bentuk Misi Kristen di Tanah Batak." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 2, no. 1 (2018): 1–19.
- Mila, Suryaningsi. "Perempuan, Tubuhnya dan Narasi Perkosaan dalam Ideologi Patriarki: Kajian Hermeneutik Feminis terhadap Narasi Perkosaan Tamar Dalam II Samuel 13:1-22." *Indonesia Journal of Theology* 4, no. 1 (2016): 78–99.
- Muhammad Patri Arifin. "Penafsiran Kontekstual Kesaksian Perempuan." *Musawa: Journal for Gender Study* 9, no. 1 (2017): 105–128.
- N Hutasoit, RJ Siagian. "Integrasi Dalihan Na Tolu ke dalam Pelayanan Gereja: Studi Teologi Kontekstual Budaya Batak." *Marsahala*, no. 1 (2025).
- Natar, Asnath N. dkk. *Menyuarakan yang Tak Terdengar: Pemikiran, Agensi, dan Gerakan Perempuan di Balik Lembar Kitab Suci*. Jakarta: UI Publishers, 2024.
- Nuniary, Marthinus Nomasu, Mellisya Simon, Ishak Dipong, and Vira Sarimolle. "Patriarki yang Bertemu di Persimpangan : Relasi antara Budaya Lokal dan Agama dalam Membentuk Kuasa atas Perempuan." *Jurnal Teologi Trinity* 1, no. 1 (2025): 44–63.
- Pakpahan, Kadiman. *BATAK PARIPURNA Perspektif: Beradat, Bertuhan, dan Bernegara*. Yogyakarta: Penerbit Karya Bakti Makmur, 2026.
- Pardosi, Subriyanto dan Milton Thorman. "Analisis Eksegesis Kata Dunamin dalam Markus 6 : 5 Dikaitkan dengan Pelayanan Yesus dan Pertumbuhan Iman." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)* 7, no. 1 (2025): 217–226.

- Parimpasa, Samuel, Romelus Blegur, Yohanis Kotte, and Hari Wahyudi. "Persoalan Hermeneutis Tentang Konsep Allah Kaum Feminis Berdasarkan Perspektif Teologi Injili." *Missio Ecclesiae* 13, no. 2 (2024): 96–108.
- Putrawan, Bobby Kurnia. "Perempuan dan Kepemimpinan Gereja : Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 114–126.
- Rahmawati, Rahmawati, Arwin Tannuary, Herman Herman, and Arisdani Elman Situmorang. "Functional Grammar Study: Analyzing the Batak Proverb 'Dalihan Natolu' from the Perspective of Systemic Functional Grammar." *Indonesian EFL Journal* 11, no. 2 (2025): 159–170.
- Ratela, Lia, Denny Tarumangi dan Mieke Sendow. "Healing Ministry dalam Perspektif Teologi Pembebasan bagi Perempuan." *Jurnal Teologi Muntep* 1, no. 1 (2025): 1–26.
- Raulina, Raulina. "'Tersungkurlah Ia Memohon pada Yesus': Kritik Naratif Markus 5:21-24, 35-43 dalam Perspektif Tanggung Jawab Seorang Ayah." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 23–40.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Theological Reinterpretation of Stereotypes of Woman as Parboru in Tolu Sahundulan Lima Saodoran Kinship System." *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 1 (2024): 96–124.
- Septiani, Anggi Mariana. "Peran Iman dalam Kesembuhan Ilahi: Studi Eksegesis terhadap Markus 5:25-34." Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang, 2023.
- Setiawan, Iwan, Yulia Vriska, and Chresty Thessy. "Kajian Teologis terhadap Status Perempuan dalam Perjanjian Baru." *Missio Ecclesiae ISSN* 10, no. 2 (2021): 155–168.
- Simangunsong, Amran. "Dalihan Natolu: Towards Gender Equity in the Batak Society." *Academic Journal of Asia Region* june, no. 1 (2022): 14–28.
- Sinaga, Agus Parasian. *Anak Ni Raja & Boru Ni Raja : Upaya Membangun Kestaraan Gender dalam Perspektif Budaya Batak*. Indramayu: Penerbit Adab, 2025.
- . *Anak Ni Raja & Boru Ni Raja : Upaya Membangun Kestaraan Gender dalam Perspektif Budaya Batak Toba*. Indramayu: Penerbit Adab, 2025.
- Sipahutar, Roy Charly H P, Rinto Tampubolon, and Andar Gunawan Pasaribu. "Ekofeminisme Batak Toba : Pembacaan Lintas Tekstual Kejadian 1 dan Kosmologi Si Boru Deang Parujar." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 3 (2023): 715–729.
- Siregar, Arjuna Junifer, dkk. "Internationalization of Ethical Values in Toba Batak Ceremonies: An Anthroplinguistic Perspective." *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra* 4, no. November (2025): 1905–1920.
- Sugianto, Edy. "Journal of Theology and Christian Education." *Quaerens: Jurnal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2019): 184–209.
- Tan, Susy. "Pemulihan Relasi Sosial dalam Narasi 'Anak yang Hilang' (Lukas 15 : 11 – 32) Sebagai Paradigma Keadilan Restoratif Bagi Diversi Anak Di Indonesia." *Jurnal Locus : Penelitian & Pengabdian* 5, no. 2 (2026): 864–873.
- Tumiwa, Evi S E, and Nathania Nesa. "Kajian Historis Peran Perempuan Dalam Pelayanan Di Tengah Tradisi Abad Satu." *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 133–144.
- Valdo, Mikha, Tonggo Tambunan, and Yulia Fanissah Sihotang. "Budaya Patriarki dalam Suku Batak Toba terhadap Hak dan Kedudukan , Tradisi , Peran, Gender dan Perubahan Sosial." *Literasi Bahasa dan Sastra Journal* 2, no. 2 (2025): 75–86.
- Wospakrik, Martha Maria. "Perempuan dalam Teologi Kristen: Perspektif Teologi Feminis." *Murai : Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 6, no. 2 (2025): 159–166.

TENTANG PENULIS

Penulis merupakan dosen Pendidikan Agama Kristen di Universitas Negeri Medan dan Dosen teologi di STT Injili Bethsaida yang juga tertarik dengan dunia teologi kontekstual. Mengangkat budaya Batak dalam kajian teologis tentu memberi kebanggaan tersendiri bagi para penulis. Harapannya, kajian ini juga dapat menjadi pengembangan pemikiran dalam konteks Pendidikan Agama Kristen yang lebih luas.